

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara berkembang selalu berusaha untuk mengejar ketinggalannya, yaitu dengan giat melakukan pembangunan disegala bidang kehidupan. Dalam bidang pendidikan, pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan berbagai cara seperti mengganti kurikulum, meningkatkan kualitas guru melalui penataran-penataran atau melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, memberi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan sebagainya. Sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyatakan bahwa

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bernegara, dengan tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan yang bermanfaat, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dengan memperhatikan isi dari UU Nomor 20 Tahun 2003 tersebut, peneliti berpendapat bahwa tugas seorang pendidik memang berat, sebab kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dari bangsa itu sendiri. Jika seorang guru atau pendidik tidak berhasil mengembangkan potensi murid/peserta didik maka negara itu tidak akan maju, sebaliknya jika guru atau

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) beserta Penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

pendidik berhasil mengembangkan potensi peserta didik, maka terciptalah manusia yang cerdas, terampil, dan berkualitas. Sesuai dengan Depdiknas yang menyatakan bahwa, “Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945.”²

Untuk mencapai tujuan ini peranan guru sangat menentukan. Menurut Wina Sanjaya³, peran guru adalah “Sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator.” Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar aktivitas, siswa dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik.

Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara/model pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab, model pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif. Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah siswa yang lebih banyak berperan (kreatif).

² Depdiknas, *Pendidikan Agama Islam Kurikulum dan Silabus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 2005), h. 33.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prima, 2006), h. 19

Pada SDN Benua Anyar 8 sejak peneliti mengajar tahun 2008 pembelajaran PAI peneliti sering menggunakan model pembelajaran ceramah. Model pembelajaran ini tidak dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam belajar. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru. Siswa tidak mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi yang diberikan.

Melihat kondisi ini, peneliti berusaha untuk mencari model pembelajaran lain yaitu model pembelajaran diskusi. Siswa dibagi atas beberapa kelompok yang beranggotakan 3 - 5 orang (melihat kondisi siswa di kelas). Dari diskusi yang telah dilaksanakan, ternyata siswa masih kurang mampu dalam mengemukakan pendapat, sebab kemampuan dasar siswa rendah. Dalam bekerja kelompok, hanya satu atau dua orang saja yang aktif, sedangkan yang lainnya membicarakan hal lain yang tidak berhubungan dengan tugas kelompok. Dalam melaksanakan diskusi kelompok, peneliti juga melihat di antara anggota kelompok ada yang suka mengganggu teman karena mereka beranggapan bahwa dalam belajar kelompok (diskusi) tidak perlu semuanya bekerja. Karena tidak semua anggota kelompok yang aktif, maka tanggung jawab dalam kelompok menjadi kurang, bahkan dalam kerja kelompok (diskusi), peneliti juga menemukan ada di antara anggota kelompok yang egois sehingga tidak mau menerima pendapat teman.

Melihat kenyataan-kenyataan yang peneliti temui pada sikap siswa di dalam proses pembelajaran tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa aktivitas siswa di SDN Benua Anyar 8 dalam pembelajaran PAI sangat kurang. Dalam hal

ini peneliti berani mengungkapkan karena memang aktivitas siswa SDN Banua Anyar 8 masih jauh dari pengertian aktivitas yang diungkapkan dari para ahli, seperti Paul D. Dierich yang dikutip oleh Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* mengemukakan “bahwa jenis aktivitas dalam kegiatan lisan atau oral adalah mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.”⁴

Berdasarkan pengamatan atau observasi pendahuluan yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa siswa SDN Banua Anyar 8 dalam melaksanakan diskusi kelas jarang sekali mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, apalagi mengajukan saran. Karena aktivitas siswa yang rendah itu, hasil belajar yang diperoleh juga menjadi rendah. Hal ini dapat kita lihat dari nilai rata-rata hasil semester 1 kelas V tahun pelajaran 2008/2009, seperti yang dapat kita lihat pada tabel berikut:

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 173.

Tabel 1.1 : Daftar Rata-rata Nilai PAI Ujian Semester 1 Siswa Kelas V SDN Banua Anyar 8 Tahun Pelajaran 2008/2009

No	Nama	Nilai
1	Islamiaty Annisa	60
2	Nur Fitri	65
3	Muslimah	60
4	Fitriani	60
5	Fuad	60
6	Maidi Akbar	60
7	Dina Yuliana	65
8	Riskiah	60
9	Mas' atus	65
14	Faisal	60
11	Mahyudin	70
12	Hatnah	85
13	Riza	80
14	Herdi	60
15	Rifa Dhana S	65
16	M. Hasnan	85
17	Ahmad Satriani	80
18	Taufik	60
19	3erico	64
20	Hairudin	65
21	St. Halimah	60

Sumber data sekunder Nilai PAI SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran PAI. Guru sering memberikan pelajaran dalam bentuk ceramah dan tanya jawab, sehingga siswa tidak terangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif.

Berdasarkan pengalaman yang peneliti hadapi di dalam proses pembelajaran PAI yang tidak aktif, maka peneliti berusaha mencari model pembelajaran lain, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan lebih berkualitas. Model pembelajaran yang akan peneliti coba untuk melakukannya adalah model

pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw. Ketertarikan peneliti mengambil model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, karena peneliti melihat dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw semua anggota kelompok diberi tugas dan tanggungjawab, baik individu maupun kelompok. Jadi, keunggulan pada pembelajaran kooperatif Jigsaw dibanding dengan diskusi yaitu seluruh anggota dalam kelompok harus bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan, sebab tugas itu ada yang merupakan tanggung jawab individu dan ada pula tanggung jawab kelompok. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti. Mengambil sebuah judul yaitu: UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MELALUI METODE KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA MATA PELAJARAN PAI DI SDN BANUA ANYAR 8 BANJARMASIN.

Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di SDN Banua Anyar 8 diharapkan aktivitas siswa meningkat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan metode kooperatif tipe Jigsaw terhadap pembelajaran PAI?
2. Apakah metode kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI?

C. Rencana Pemecahan Masalah

Untuk dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan Kelas yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal
 - a. Guru memberi salam.
 - b. Presensi siswa.
 - c. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan.
 - d. Guru menuliskan judul materi yang akan dikembangkan di papan tulis.
 - e. Guru melakukan apersepsi untuk, mengingatkan kembali pengetahuan prasyarat bagi peserta didik dengan metode tanya tanya jawab dan pemberian tugas.
 - f. Peserta didik diberi kesempatan maju ke depan kelas untuk menuliskan di papan tulis bentuk pecahan biasa, pecahan decimal, dan persen.
 - g. Guru memberi penguatan bila jawaban benar. Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang lain bila jawaban salah.
2. Kegiatan inti
 - a. Membagi siswa ke dalam kelompok belajar (I kelompok 5 orang) yang heterogen (kelompok asal).
 - b. Membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada masing-masing anggota kelompok.

- c. Mengelompokkan masing-masing anggota kelompok sesuai dengan keahliannya, berdasarkan urutan misalnya 1 dengan 1, 2 dengan 2, dan seterusnya (kelompok ini disebut kelompok ahli).
 - d. Kelompok ahli melakukan diskusi sesuai dengan bahan yang diperolehnya.
 - e. Membimbing siswa untuk melakukan diskusi sesuai dengan materi yang diperolehnya.
 - f. Masing-masing anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan saling bertukar informasi.
 - g. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan.
3. Kegiatan akhir
- a. Melakukan tes kepada siswa.
 - b. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat skor tertinggi.
 - c. Memberikan PR sebagai bagian remedial/pengayaan.
 - d. Guru menutup pelajaran.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka hipotesis tindakan dalam PTK ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan diterapkan metode Kooperatif Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran PAI di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin.

2. Dengan diterapkan metode Kooperatif Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran mata pelajaran PAI di SDN Banua Anyar 8 Banjarmasin.

E. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, maka penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penggunaan metode kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan siswa terhadap pembelajaran PAI.
2. Untuk mengetahui bahwa metode kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI.

F. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Memberikan suasana pembelajaran yang menggairahkan.
 - b. Menghilangkan anggapan bahwa belajar kelompok itu cukup dikerjakan oleh satu atau dua orang saja.
 - c. Memupuk pribadi siswa aktif dan kreatif.
 - d. Memupuk tanggung jawab individu maupun kelompok.

2. Bagi Guru

- a. Mengembangkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar.
- b. Melatih guru agar lebih jeli dalam memperhatikan kesulitan belajar siswa.

3. Bagi Sekolah

- a. Melahirkan siswa-siswa yang aktif dan kreatif dalam menghadapi permasalahan di lingkungannya.